

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di Kantor Badan Pengawasan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data primer yang dilaksanakan penyebaran kuesioner secara langsung kepada objek penelitian pada tanggal 07 Januari s/d 16 Januari 2019. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah auditor dengan masa kerja lebih dari 1 tahun. Jumlah kuesioner adalah sebanyak 30 kuesioner peneliti.

Dari populasi yang berjumlah 62 orang yang berprofesi sebagai auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Karakteristik dan Kuesioner

NO	Keterangan Kuesioner	Jumlah Sampel	Presentase
1	Auditor yang bekerja di BPK RI	62	-
2	Auditor yang sedang melakukan pelatihan diklat	32	-
3	Kuesioner Yang Disebar	30	100%
4	Kuesioner Yang tidak kembali	0	0%
5	Kuesioner Yang Dapat Diolah	30	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Fokus penyebaran kuesioner adalah di BPK RI Provinsi Lampung, yang disebar 30 Kuesioner. 32 kuesioner tidak dapat disebar dikarenakan auditor

yang tidak ada ditempat atau keluar kota adapun yang sedang melakukan pelatihan diklat.

Tabel 4.2
Data Responden

No	Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin	1) Laki-laki	17	56%
		2) Perempuan	13	44%
2	Usia	1. 21-30 tahun	4	13%
		2. 31-40 tahun	19	63%
		3. >40 tahun	7	24%
3	Pendidikan	1) D3	0	0%
		2) S1	20	66%
		3) S2	10	34%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sekitar 17 orang atau 56% responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, dan sisanya sebesar 13 orang atau 44% berjenis kelamin wanita. Berdasarkan umur responden terlihat bahwa umur responden 21-30 tahun berjumlah 4 responden atau sebesar 13%, umur responden 31-40 tahun berjumlah 19 responden atau sebesar 63%, umur responden >40 tahun berjumlah 7 responden atau sebesar 24%. Berdasarkan pendidikan terakhir yang dimiliki responden terlihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir S1 berjumlah 20 responden atau sebesar 66%, S2 berjumlah 10 responden atau sebesar 34%.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui

narasumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian ataupun orang yang kita jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data kutipan Sugiyono (2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pemerintah di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor pemerintah di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung yang berjumlah 30 auditor.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi suatu gambaran atau deskripsi data melalui penjabaran nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit_Forensik	30	4	5	4.33	.479
Profesionalisme_Auditor	30	2	5	3.73	.691
Kecerdasan_Spritual	30	3	5	4.10	.481
Pencegahan_Fraud	30	3	5	4.07	.450
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data primer yang diolah,2019

Pada tabel diatas menunjukan bahwa 30 Sampel dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Audit Forensik (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 4, nilai maximum sebesar 5, dan nilai mean sebesar 4,33 serta standar deviation 0,479 .

2. Variabel Profesionalisme Auditor (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maximum sebesar 5, dan nilai mean sebesar 3,73 serta standar deviation 0,691 .
3. Variabel Kecerdasan Spritual (Z) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maximum sebesar 5, dan nilai mean sebesar 4,10 serta standar deviation 0,481 .
4. Variabel Pencegahan *Fraud* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maximum sebesar 5, dan nilai mean sebesar 4,07 serta standar deviation 0,450 .

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Uji Validitas

Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah untuk menguji kualitas data berupa uji validitas dan reabilitas dengan 30 responden. Dari hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa koefisien korelasi *pearson moment* untuk setiap item butir pertanyaan dengan skor total variabel audit forensik (X_1), Profesionalisme auditor (X_2), Pencegahan *Fraud* (Y), Kecerdasan Spritual (Z) signifikan pada tingkat signifikan α 0,05.

Dengan demikian dapat diinterprestasikan bahwa setiap item indikator instrument masing- masing variabel tersebut valid. Artinya item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Secara ringkas uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel Audit Forensik (X1)

Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	r Tabel	Kondisi	Keterangan
AF.1	0,676	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.2	0,681	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.3	0,532	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.4	0,485	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.5	0,514	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.6	0,677	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.7	0,680	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.8	0,763	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.9	0,634	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.10	0,692	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.11	0,632	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.12	0,754	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.13	0,729	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.14	0,632	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.15	0,629	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.16	0,716	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.17	0,744	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.18	0,622	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.19	0,629	0,306	r hitung > r tabel	Valid
AF.20	0,575	0,306	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Nilai r hitung variabel audit forensik (X1) lebih besar dari r tabel (0,306), sehingga seluruh pertanyaan dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai r-hitung > r-tabel (0,306) pada $n = 30 - 2 = 28$ dengan signifikan 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Auditor (X2)

Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	r Tabel	Kondisi	Keterangan
PA.1	0,712	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.2	0,780	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.3	0,603	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.4	0,714	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.5	0,716	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.6	0,594	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.7	0,709	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.8	0,757	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.9	0,632	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.10	0,757	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.11	0,393	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.12	0,729	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.13	0,694	0,306	r hitung > r tabel	Valid
PA.14	0,644	0,306	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Nilai r hitung variabel profesionalisme auditor (X2) lebih besar dari r tabel (0,306), sehingga seluruh pertanyaan dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,306) pada $n = 30 - 2 = 28$ dengan signifikan 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual (Z)

Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Z.1	0,727	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.2	0,682	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.3	0,675	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.4	0,528	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.5	0,796	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.6	0,669	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.7	0,733	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.8	0,441	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.9	0,637	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.10	0,818	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.11	0,796	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.12	0,727	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.13	0,487	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.14	0,650	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.15	0,682	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.16	0,535	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.17	0,682	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Z.18	0,650	0,306	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Nilai r hitung variabel Kecerdasan Spiritual (Z) lebih besar dari r tabel (0,306), sehingga seluruh pertanyaan dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai r-hitung > r-tabel (0,306) pada $n = 30 - 2 = 28$ dengan signifikan 0,05.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

Pernyataan	Pearson Correlation	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Y.1	0,618	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.2	0,752	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.3	0,662	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.4	0,806	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.5	0,695	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.6	0,759	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.7	0,726	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.8	0,636	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.9	0,524	0,306	r hitung > r tabel	Valid
Y.10	0,743	0,306	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Nilai r hitung variabel Pencegahan *Fraud* (Y) lebih besar dari r tabel (0,306), sehingga seluruh pertanyaan dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai r-hitung > r-tabel (0,306) pada $n = 30 - 2 = 28$ dengan signifikan 0,05.

4.2.2.2 Hasil Uji Analisis Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrument telah dipastikan validitasnya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini untuk menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal teknik yang digunakan adalah dengan mengukur koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS 20. Nilai alpha bervariasi dari 0-1, suatu pernyataan dapat dikategorikan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrument

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Realibilitas	Keterangan
Audit Forensik	0,808	0,70	Reliabel
Profesionalisme Auditor	0,844	0,70	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,765	0,70	Reliabel
Pencegahan Fraud	0,823	0,70	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai diatas 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai dibawah 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.78813264
	Absolute	.086
Most Extreme Differences	Positive	.086
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.472
Asymp. Sig. (2-tailed)		.979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,472 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari variabel Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, Kecerdasan Spritual dan Pencegahan *Fraud* sebesar 0,979. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik (Ghozali : 2016)

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini, multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.225	5.909		1.392	.176		
1 Audit Forensik	.060	.101	.102	.591	.560	.462	2.164
Profesionalisme Auditor	.150	.076	.290	1.974	.059	.632	1.583
Kecerdasan Spritual	.259	.093	.515	2.782	.010	.397	2.517

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

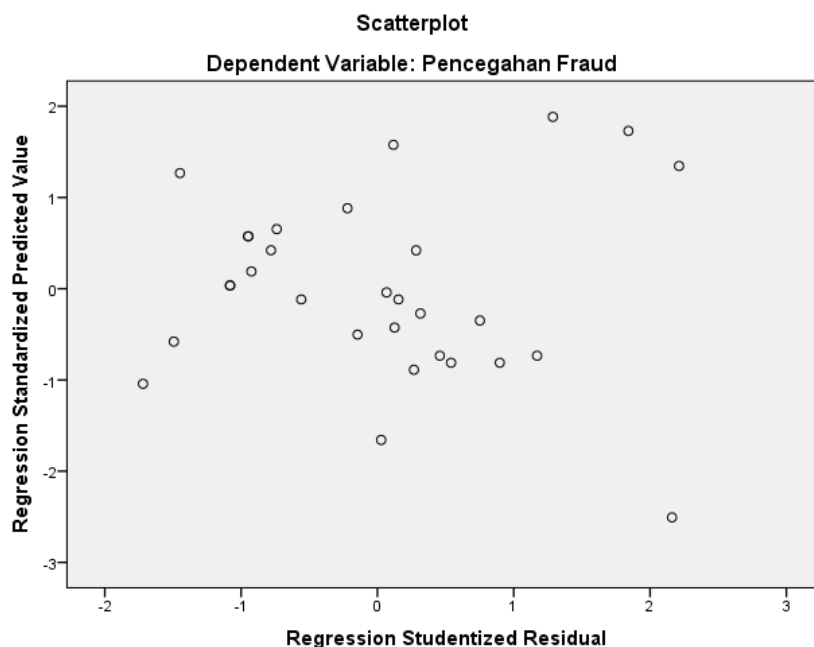
Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dengan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen Audit Forensik sebesar 2,164, Profesionalisme Auditor sebesar 1.583 dan Kecerdasan Spiritual sebesar 2,517. memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan tidak ada nilai VIF < 10. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas dan model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedasitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil gambar diatas , terlihat bahwa titik titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji regresi merupakan salah satu jenis uji parametrik, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), Uji Koefisien determinan, Uji F dan Uji T. Berikut uji yang digunakan :

4.3.1 Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderating yang berupa Kecerdasan Spritual dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel Kecerdasan Spritual dapat mempengaruhi Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor pada Pencegahan *Fraud*. Model persamaan MRA yang digunakan :

$$Y = 21,921 + 0,796 (X_1) - 1,249 (X_2) - 0,010 (X_1Z) + 0,020 (X_2Z) + e$$

Tabel 4.11
Hasil Uji MRA

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	21.921	8.804		2.490	.020		
Audit Forensik	.796	.446	1.358	1.786	.086	.020	51.271
Profesionalisme Auditor	-1.249	.606	-2.417	-	.050	.008	121.882
X1*Z	-.010	.006	-2.700	-	.096	.005	216.059
X2*Z	.020	.008	4.368	2.321	.029	.003	313.876

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud
Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- Nilai Konstanta sebesar (21,912) berarti bahwa variabel Audit Forensik (X1), Profesionalisme Auditor (X2), Kecerdasan Spritual (Z) akan naik sebesar 219,21%

- b. Koefisien regresi variabel Audit Forensik (X_1) sebesar (0,796). Hal ini menyatakan bahwa variabel Audit forensik meningkat, maka terjadi peningkatan sebesar 79,6% dengan asumsi variabel lainya dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi variabel Profesionalisme Auditor (X_2) sebesar (-1.249). Hal ini menyatakan bahwa variabel Audit forensik menurun, maka terjadi penurunan sebesar 124,9 % dengan asumsi variabel lainya dianggap konstan.
- d. Koefisien regresi variabel moderating ($X_1 * Z$) sebesar (-0,10). Hal ini menyatakan bahwa apabila variabel moderating Kecerdasan Spritual memperlemah hubungan Audit Forensik terhadap Pencegahan *Fraud*, maka terjadi penurunan sebesar 10 % dengan asumsi variabel lainya dianggap konstan.
- e. Koefisien regresi variabel moderating ($X_2 * Z$) sebesar 0,20. Hal ini menyatakan bahwa apabila variabel moderating Kecerdasan Spritual memperkuat hubungan Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud*, maka terjadi peningkatan sebesar 20 % dengan asumsi variabel lainya dianggap konstan.

4.3.2 Uji Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol s.d satu (Ghozali, 2016).

Tabel 4.12
Hasil Uji Determinan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.673	2.35082

a. Predictors: (Constant), X2*Z, Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, X1*Z

b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa Koefisien kolerasi berganda ditunjukkan dengan nilai (R) sebesar 0,847 atau 84,7%. Nilai R Square (R^2) yang diperoleh pada penelitian ini adalah 0,673 atau 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Pencegahan *Fraud* pada Kantor BPK RI Provinsi Lampung dipengaruhi variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu 32,7 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.3.3 Uji F

Uji statistik F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Apabila prob. F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,5 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. (Ghozali,2016)

Hasil uji F disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	351.708	4	87.927	15.911	.000 ^b
1 Residual	138.158	25	5.526		
Total	489.867	29			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. Predictors: (Constant), X2*Z, Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, X1*Z
Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat disimpulkan F hitung sebesar 15.911 dengan tingkat signifikan 0,000, sedangkan f_{table} sebesar 3,35 (df : 3-1 =2 dan df2: 30-3 =27). Karena tingkat signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y.

4.3.4 Uji T

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kreteria:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis tidak terdukung (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis terdukung (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14**Hasil Uji T****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.921	8.804		2.490	.020
Audit Forensik	.796	.446	1.358	1.786	.086
Profesionalisme Auditor	-1.249	.606	-2.417	2.061	.050
X1*Z	-.010	.006	-2.700	1.730	.096
X2*Z	.020	.008	4.368	2.321	.029

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 diatas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Untuk variabel Audit Forensik, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 1.786, sedangkan t_{table} 1,701, sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ ($1.786 > 1,701$). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0.05. ($0,086 < 0,05$), maka H1 ditolak, artinya Audit Forensik tidak berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.
- 2) Untuk variabel Profesionalisme Auditor, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 2.061, sedangkan t_{table} 1,701, sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ ($2.061 > 1,701$). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0.05. ($0,050 < 0,05$), maka H2 diterima, artinya Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.
- 3) Untuk variabel yang menggunakan moderating pada X1*Z adalah 1.730 sedangkan t_{table} 1,701, sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ ($1.730 > 1,701$). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0.05. ($0,096 < 0,05$), maka H3 ditolak, artinya memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 4) Untuk variabel yang menggunakan moderating pada $X2*Z$ adalah 2.321 sedangkan t_{table} 1,701, sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ ($2.321 > 1,701$). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0.05. ($0,096 < 0,05$), maka $H4$ diterima, artinya memperkuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spritual sebagai variabel moderating pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung.

4.4.1 Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Audit Forensik tidak berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Durnila dan Budi (2018) dan Sastiana (2016) menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Audit bagi suatu perusahaan atau organisasi merupakan hal penting karena dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kegiatan perusahaan atau organisasi. Salah satu jenis audit yang sering dilakukan oleh seseorang auditor yaitu Audit Forensik. Adapun tujuan dari audit forensik yaitu untuk mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan (*fraud*). Dalam praktik di Indonesia, audit forensik hanya dilakukan oleh auditor BPK, BPKP dan KPK yang merupakan lembaga pemerintah yang memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Exminers*). Sebab, hingga saat ini belum ada sertifikat legal untuk audit forensik dalam lingkungan publik.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Audit Forensik tidak berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud*. Berdasarkan hasil wawancara atas kegiatan atau pelatihan tentang audit forensik atas tenaga auditor BPK RI Provinsi Lampung

bahwa kegiatan pelatihan ini dilakukan pada tenaga auditor yang memiliki masa kerja diatas 5 tahun. Kemampuan audit forensik/ investigasi yang dimiliki oleh auditor dipengaruhi oleh pengalaman yang belum tinggi dan pemahaman ilmu pengetahuan lain juga harus mendukung. Kurangnya kompetensi dan pelatihan dalam pencegahan *fraud* pada BPK RI Provinsi Lampung menjadi faktor utamanya, dapat dilihat dari (web : www.sinarlampung.com) KPK Gelar pelatihan bersama Penegak hukum di lampung pada 8 Oktober 2018 . Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penegak hukum dalam menangani perkara tindak pidana korupsi. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan diharapkan Audit forensik akan berjalan dengan baik di BPK RI Provinsi Lampung dalam pencegahan *fraud*.

Penelitian ini tidak terdukung karena pada indikator variabel tidak menambahkan pertanyaan tentang pengalaman auditor dibidang audit forensik karena audit forensik didukung dari pengalaman auditor. Dilihat dari jawaban para auditor point (4) setuju di indikator kuesioner audit forensik itu hanya menjelaskan tentang definisi audit forensik ,tugas audit forensik, tingkat materialitas, indenpedensi dan objektifitas, bukti audit forensik, dan spesifik yang dimiliki auditor. Selain itu peran audit forensik harus terus ditingkatkan terutama untuk membentuk individu dari para auditor yang anti *fraud*, hukuman untuk para pelaku *fraud* juga harus ditegaskan. Meningkatkan kualitas pengendalian intern di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung akan mengurangi penyalahgunaan wewenang para auditor sehingga akan semakin baik.

4.4.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Profesionalisme Auditor berpengaruh dalam peningkatan Pencegahan *Fraud* sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi Profesionalisme Auditor maka Pencegahan *Fraud* akan meningkat. Profesionalisme Auditor sangat penting perannya dalam pencegahan dan pendeteksi *fraud* . Seorang auditor

yang memiliki profesionalisme harus memiliki kode etik yang dijadikan pedoman dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan oleh auditor dalam penugasan audit. (Soerमारso,2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sastiana (2016) yang menyatakan Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud* . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dilandasi pada nilai moral sikap bertanggung jawab akan meningkatkan Pencegahan *Fraud*.

Profesionalisme auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor yang professional akan menjaga kepercayaan terhadap kualitas pemeriksaan dalam pemakai laporan keuangan dan laporan hasil audit menjadi proiritas utama sehingga kecurangan yang dilakukan oleh auditor dapat dideteksi untuk mengungkap *fraud*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwi dan Effendi (2013) dan Matarneh, Moneim dan Nimer (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka orang tersebut semakin professional. Profesionalisme seorang akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya.

4.4.3 Kecerdasan Spritual dalam memoderasi pengaruh Audit Forensik terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan Spritual tidak dapat memoderasi hubungan antara audit forensik dengan Pencegahan *Fraud* sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sastiana (2016) membuktikan bahwa kecerdasan spritual memoderasi hubungan antara audit forensik dengan pencegahan *fraud* . Kondisi ini menunjukan bahwa interaksi yang terjadi antara audit forensik dengan kecerdasan spritual memberikan dampak yang rendah terhadap pencegahan *fraud*. Lemahnya kecerdasan spritual auditor dalam menyikapi

dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri, kurangnya prinsip dan visi yang kuat akan menyebabkan turunnya kecerdasan spiritual.

Seseorang Auditor forensik menggunakan pengetahuan tentang akuntansi, hukum, investigasi audit untuk mengungkap kecurangan. Auditor forensik juga harus menanamkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Seseorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya dan juga mempermudah kinerja auditor dalam menyelesaikan masalah dirinya sendiri dalam menyelesaikan konflik saat mengungkap *fraud*.

4.4.4 Kecerdasan Spritual dalam memoderasi Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor dengan pencegahan *fraud* maka hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sastiana (2016) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor dengan pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan kecerdasan spritual memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini mencerminkan bahwa sikap profesinalisme auditor di BPK RI Provinsi Lampung mengedepankan kode etik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab,objektif, dan berintegritas karena auditor yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja yang professional.

Seorang auditor yang professional dalam melaksanakan tugasnya tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang kecerdasan spiritual tetap saja auditor akan melakukan tindak *fraud*. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memberikan makna positif pada setiap masalah dan peristiwa yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif akan mampu memberikan makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Sastiana,2016)